

Problem Konsep Monoteisme dalam Agama-Agama Semit

Hasbi Arijal

Email: habral93@yahoo.com

Mahasiswa Ilmu Aqidah Program Pascasarjana
Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*

Abstract

Is there similarities between Judaism, Christianity, and Islam? If there, where is the similarity? And if so, why they are not be united, would not it be more powerful and far-reaching if they are united? Then how about the position and posture or attitude of these religions on the issue of monotheism, while the pluralists use it as a means to spread understanding of religious pluralism? The pluralists are also using the issue to gain legalization that Judaism, Christianity and Islam is actually same in the concept of God, the same God worshiped single or monotheist. It's mean, the three religions in essence no significant differences. So that it can together accept the truth of the concept of God of each religion without blame. This simple paper will examine that issue with a few critical questions. The critical questions aiming to find an obvious point, it is true the assumption that the three Semitic religions are monotheistic and can be united under the shelter of monotheism. At the end of this article will be explained how the position of three religions toward monotheistic.

Keywords: Monoteism, God, Jewish, Christian, Islam.

Abstrak

Apakah ada kesamaan antara agama Yahudi, Kristen, dan Islam? Jika ada, di mana letak kesamaannya? Dan jika demikian, mengapa agama-agama ini tidak bersatu, bukankah akan lebih kuat dan besar pengaruhnya jika mereka bersatu? Lantas bagaimana posisi dan sikap agama-agama ini terhadap isu monoteisme, di mana kaum pluralis menggunakannya sebagai sarana untuk menyebarkan paham pluralisme agama? Kaum pluralis juga menggunakan isu tersebut untuk mendapatkan legalisasi bahwa agama Yahudi, Kristen, dan Islam sejatinya adalah sama dalam konsep ketuhanan, sama-sama menyembah Tuhan yang tunggal atau monoteis. Artinya, ketiga agama tersebut secara

* Jl. Raya Siman 06, Ponorogo Jawa Timur 63471. Phone: +62 352483764, Fax: +62 352488182.

hakikat tidak ada perbedaan yang cukup berarti. Sehingga bisa sama-sama menerima kebenaran konsep Tuhan dari masing-masing agama tanpa harus saling menyalahkan. Makalah ini akan mengkaji isu di atas dengan beberapa pertanyaan kritis. Pertanyaan-pertanyaan kritis tersebut bertujuan untuk menemukan titik yang jelas, benar-tidaknya anggapan bahwa ketiga agama Semit adalah monoteis dan dapat bersatu di bawah naungan monoteisme. Di bagian akhir dari tulisan ini akan dijelaskan pula bagaimana posisi tiga agama tersebut terhadap monoteisme.

Kata Kunci: Monoteisme, Tuhan, Yahudi, Kristen, Islam.

Pendahuluan

Dewasa ini terdapat anggapan bahwa agama-agama monoteis yang terangkum dalam tiga agama semit, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam¹ sedang dihadapkan dengan permasalahan dan isu yang amat serius. Agama-agama ini dianggap memiliki potensi kekerasan dan sumber bencana yang mencelakakan manusia.² Asumsi ini berangkat dari adanya sikap eksklusif di dalam agama-agama monoteis itu sendiri. Mereka meyakini hanya ada satu Tuhan yang benar dan absolut, sedangkan diluar keyakinan mereka adalah salah dan sesat. Keyakinan tersebut menjadikan para penganutnya tidak bisa bebas dan berkembang, mereka terkungkung oleh hukum-hukum yang telah ditentukan dan harus diperjuangkan. Pada akhirnya, sikap ini menyebabkan terjadinya peperangan atau teror atas nama agama dan Tuhan, sehingga Charless Kimball berpendapat bahwa agama yang eksklusif adalah agama jahat (*Evil*).³

Permasalahan di atas membuat beberapa tokoh agama mengambil satu sikap ataupun inisiatif untuk meminimalisir bahkan menghilangkan konflik dengan cara diadakannya dialog antar ketiga agama Semit tersebut (*interfaith dialogue*). Alasannya menurut beberapa tokoh semisal Franz Magnis Suseno, Amin Abdullah, dan Said Aqil Siradj, ketiga agama Semit baik Yahudi, Kristen, dan Islam lebih memiliki banyak persamaan (*common platform*) dibandingkan perbedaan. Terkhusus ketiganya adalah

¹ John L. Eposito, *Islam Warna-warni Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, pent: Arif Maftuhin, (Jakarta: Paramadina, Cet I, 2004), 9.

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, Terj. Nurhadi, (Bandung: Mizan, 2002), 23-24. Lihat juga Robert Erlewine, *Monotheism and Tolerance Recovering a Religion of Reason*, (Bloomington: Indiana University Press, 2010), 3.

³ Charles Kimball, *When Religion Becomes Evil*, (Harper Collins e-books, T.Th.), 52.

sama-sama agama monoteis, yaitu beriman pada Tuhan yang satu.⁴

Selanjutnya, gagasan dialog antar ketiga agama itupun seakan mendapat dukungan luar biasa dari para pengusung gagasan pluralisme agama. Oleh karena kaum pluralis sering menjadikan isu kesatuan Tuhan sebagai landasan untuk mengklaim kebenaran agama-agama. Menurut mereka, semua agama sejatinya memiliki semangat monoteisme, yaitu mempercayai dan meyakini akan ke-Maha Tunggalan Tuhan sebagai tujuan akhir seluruh pemeluk agama-agama. Terkhusus pada kasus tiga agama monoteis.⁵

Walaupun pandangan di atas sudah menjadi pendapat umum, tetapi belum banyak yang menjelaskan secara rinci letak persamaan-persamaan mengenai konsepsi ketuhanan ketiga agama tersebut di bawah payung monoteisme. Karena sekalipun mereka dianggap monoteis, faktanya cara mereka menggambarkan ke-Esaan Tuhan itu sendiri bermacam-macam dan berbeda-beda.⁶ Seandainya paham ini diterima begitu saja, tidak mustahil jika nantinya pemahaman tauhid dalam Islam akan sama dengan konsep Trinitas umat Kristiani.

Dari masalah di atas, makalah ini akan membahas bagaimana sebenarnya pengertian monoteisme itu sendiri. Dilanjutkan dengan penjelasan konsep ke-Esaan Tuhan dari tiga agama tersebut, serta melihat apakah ketiga agama ini termasuk dalam kategori dari monoteisme?

Monoteisme Sebagai Konsep

Secara etimologi monoteisme berasal dari bahasa Yunani *monos* (satu, tunggal) dan *theos* (Tuhan),⁷ jika digabungkan berarti Tuhan yang tunggal. Artinya apabila ia ditarik kepada pemahaman

⁴ Hal yang senada juga disuarakan oleh Hans Küng, seorang teolog kontroversial asal Swiss, sebagaimana disebutkan oleh H.M. Zainuddin dalam riset disertasinya, bahwa hal-hal yang sama di antara Yahudi, Kristen, dan Islam adalah sisi ketuhanannya yang monoteistik. Lihat H.M. Zainuddin, *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 18.

⁵ Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, (Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984), 96.

⁶ Abd. Muqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*, (Depok: Katakita, Cet. II, 2009), 203.

⁷ J. Sudarminta, et.al, *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2008), 70.

beragama, monoteisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, sempurna, tak berubah, Pencipta seluruh alam semesta, mewajibkan kebaktian terhadap satu entitas tertinggi.⁸ Singkatnya, monoteisme merupakan lawan dari politeisme.⁹ Menurut konsep ini Tuhan secara radikal ontologis dianggap berbeda dari dunia. Ia juga dapat dipahami sebagai pribadi yang terlibat dan menguasai dunia, serta pantas disembah dan dihormati oleh segenap ciptaan.¹⁰

Adapun secara historis, keyakinan monoteisme untuk pertama kalinya hadir di bumi Israel, dan diperkenalkan oleh Yesaya (*second Isaiah*) (440 SM) ketika tragedi pembuangan atau diaspora kaum Yahudi (*exile*). Selanjutnya keyakinan itu berangsur-angsur menyebar dan ditetapkan setelah kejadian pengasingan itu selesai (*post-exilic*).¹¹ Namun, para pakar menyebut nama salah satu Firaun (*Pharaoh*) yaitu Ikhnaton (*Akhenaten*) (1375-1358) sebagai yang pertama kali memiliki keyakinan secara monoteis.¹² Dalam hal ini mataharilah yang dianggap sebagai penguasa tunggal oleh kerajaan Mesir waktu itu (pertengahan abad ke-14 SM).¹³ Akan tetapi keyakinan ini tidak berlangsung lama, karena ia sendiri bukanlah seorang yang religius. Sehingga menyebabkan keyakinannya tersebut tidak bisa tersebar dan dikenal luas.¹⁴

Dalam studi sejarah agama-agama, monoteisme eksplisit merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui manusia

⁸ Lihat Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, (New York: The Philosophical Library, 1945), 504. Lihat juga *The New International Webster's Comprehensive Dictionary on the English Language*, (Deluxe Encyclopedic edition, Trident Press International, 1996), 824.

⁹ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), 16. Lihat juga Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 857.

¹⁰ Anthony C Thiselton, *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion*, (England: Oneworld Publication, 2002), 224.

¹¹ Lihat Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, 504. Lihat juga Michael Mach, *Concepts of Jewish Monotheism During Hellenistic Period*, dalam Carey C. Newman et.al (Eds), *The Jewish Roots of Christological Monotheism*, (Leiden: Brill, 1999), 23.

¹² Jan Assmann, *The Price of Monotheism*, pentj: Robert Savage, (Stanford: Stanford University Press, 2010), 32. Lihat juga Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, 504-5.

¹³ Dewa matahari (*sun-God*) dalam kasus ini mereka menyebutnya sebagai "Amun Re". Lihat penjelasan lebih lanjut dalam William Foxwell Albright, *From the Stone Age to Christianity Monotheism and the Historical Process*, (Baltimore: The Johns Hopkins Press, 1940), 165-166.

¹⁴ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, pent: Kelompok Studi Agama-agama Driyakarya, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. VII, 2007), 121-122.

dari abad primitif hingga perlahan berkembang ke abad modern. Fase-fase tersebut adalah pra-animisme, animisme, politeisme, dan monoteisme.¹⁸ Akan tetapi, setidaknya terdapat dua pandangan berbeda akan hal ini. *Pertama*, apakah monoteisme itu muncul lebih awal baru kemudian terjadi perkembangan ke arah politeisme dan berakhir pada monoteisme? *Kedua*, semuanya berawal dari politeisme kemudian berevolusi menjadi monoteisme.¹⁹ Secara umum pendapat pertama lebih dominan digunakan. Walaupun pada akhirnya mendapat bantahan dari beberapa pakar. Perjalanan keberagamaan manusia dari tingkat pra-animisme, ke animisme dan meningkat lagi politeisme hingga puncaknya adalah monoteisme, senada dengan teori sejarah perkembangan pengetahuan berdasarkan gagasan Auguste Comte. Tingkat *pertama* disebut tahap teologis, *kedua* tahap metafisis, *ketiga* tahap paling canggih adalah tahap positif (saintis).²⁰ Para pakar yang termasuk mengemukakan gagasan bahwa manusia mengalami semacam evolusi dalam beragama adalah Andrew Lang²¹ (1844-1912) dan Wilhelm Schmidt.²² Mereka berdua memiliki data hasil penelitian yang dilakukan, bahwa ada beberapa dari suku Afrika kuno sudah mempercayai Tuhan secara monoteis. Walaupun memang masih jarang ditemukan keyakinan monoteismenya dilakukan secara eksplisit.

Singkat kata, monoteisme adalah doktrin keagamaan yang berkeyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan. Di mana ia merupakan tingkat terakhir keyakinan manusia terhadap yang Esa dalam beragama. Secara tidak langsung, meminjam istilah Komaruddin Hidayat, degradasi seperti ini mungkin bisa disebut pula sebagai “metamorfosis beragama”.²³ Dan yang menjadi pertanyaan mendasar selanjutnya adalah berkenaan status Tuhan itu sendiri. Oleh karena dalam konsep monoteisme kepercayaan tunggal terhadap yang dianggap Tuhan masih bersifat umum, samar, dan

¹⁸ *Ibid.*, 121.

¹⁹ Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 16.

²⁰ Lihat Robert C. Scharff, *Comte After Positivism*, (UK: Cambridge University Press, 1995), 74.

²¹ Lihat Andrew Lang, *The Making of Religion*, (London: Longmans Green and Co, 1898)

²² Lihat Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama...*, 77-8.

²³ Komaruddin Hidayat, *Agama Punya Seribu Nyawa*, (Jakarta: Noura Books, Cet. II, 2012), 65.

belum pasti. Maka, tidak heran apabila isu ini kemudian dijadikan sandaran oleh para pluralis untuk menyetarakan semua Tuhan dalam agama-agama tanpa terkecuali. Oleh karena semua agama bertujuan pada hakikat yang satu dan tunggal. Tidak permasalahan perbedaan penamaannya seperti apa.

Landasan Monoteisme Agama-Agama Semit

Dalam pendahuluan disebutkan, terdapat pendapat bahwa ketiga agama Semit memiliki konsep yang sama di bawah payung monoteisme. Padahal masing-masing agama memiliki “suara” yang berbeda mengenai Tuhan. Disebabkan, konsep ketuhanan bagi pemeluk agama adalah sentral kajian yang dianggap suci (*Holy Object*)²⁴ sekaligus menandakan sentralitasnya dalam agama. Perbedaan konsep inilah yang menimbulkan perbedaan fundamental antar agama. Selanjutnya, di sini penulis akan mencoba menguraikan anggapan ketiga agama Semit bersatu di bawah keyakinan monoteisme dengan merujuk pada landasan normatif yang menunjukkan bahwa ketiga agama Semit tersebut adalah agama monoteis.

1. Yahudi

Yahudi menaruh perhatian yang besar terhadap Tuhan karena dengan pengertian tentang-Nya akan memperoleh makna dalam hidup.²⁵ Tuhan begitu suci yang namanya diwakili oleh empat huruf YHWH dianggap terlalu suci untuk diucapkan.²⁶ Tuhan bagi kaum Yahudi adalah khusus bagi mereka; “*God is always present to the*

²⁴ Philip Wilkinson, *Religions; Eyewitness Companions*, (London: Dorling Kindersley Limited, Cet. I, 2008), 33. Misalnya dalam filsafat timbul pertanyaan-pertanyaan yang menempatkan Tuhan sebagai pusat. Kata pengantar Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IV, 2006), 11. Kaum pluralis berpendapat terdapat banyak nama dan istilah Tuhan. Lihat: Dom Aelred Graham, *The End of Religion*, (New York: Harcourt Brace Javanovich, 1971), 108. Lihat: John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma’ruf dan Taufik Aminuddin, *God Has Many Names*, (Yogyakarta: Interfidei, 2006), 113. Lihat juga Peter K. McInerney, *Introduction to Philosophy*, (New York: Harper Perennial, 1992), 9.

²⁵ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, *The Religions of Mans*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. VII, 2004), 300.

²⁶ Philip Wilkinsons, *Religion...*, 66. Istilah berbahasa Ibrani YHWH (יהוה), *Yehowa* atau *Yahweh*, salah satu istilah yang dipakai Alkitab. Biasanya dilafalkan dengan *Adonai* yang berarti Tuan. Tidak diketahui dari mana nama YHWH berasal.

*Jews and is able to communicate with humans in various ways-especially through the law handed down to Moses".*²⁷

Kaum Yahudi bersikeras mengaku sebagai penganut monoteisme.²⁸ Terlebih setelah mereka menyadari pertolongan Tuhan dalam kitab keluaran 12:50-51, yang bagi mereka sejak awal Tuhan telah memimpin, melindungi umat-Nya untuk menghadapi persitiwa besar dan telah membentuk mereka sebagai suatu bangsa.²⁹ Dalam aliran mistik Yahudi *Kabbalah*, terdapat penamaan Tuhan yang Transenden (*En Soph*) bagi Tuhan yang Mutlak.³⁰ Sejak zaman yang sangat kuno, bahkan mungkin sejak saat paling awal dari pencatatan ayat-ayat kitab suci, kaum Yahudi adalah penganut monoteisme, yang percaya secara mutlak kepada keesaan Tuhan.³¹ Tidak heran apabila seorang Charles R. Monroe dalam bukunya *world religions* menyebutkan Yahudi sebagai induk dari agama-agama monoteisme setelahnya.³²

Terdapat beberapa pernyataan dalam kitab suci mereka yang menunjukkan Yahudi sebagai agama monoteisme. *Pertama*, pernyataan "*I, even I, am the Lord and beside me there is no savior*" (Isaiah, 43: 1). *Kedua*, "*I am lord, and there is none else. There is no God besides me*" (Isaiah, 45:5). *Ketiga*, dalam Mazmur, berbunyi "*Kamu adalah Allah, dan anak-anak yang Maha Tinggi, kamu sekalian*" (Maz 82:6). Selanjutnya, kata-kata "*Hear, O Israel: The Lord our God Is one Lord*" (Bible Deut 6:4). Terakhir "*I am God, and there is none else, I am God, and there is none like me*" (Isaiah 46:9). Inilah yang dijadikan sandaran Yahudi untuk menyatakan kemonoteisan agamanya. Dari keempat pernyataan tersebut terlihat jelas keimanan Yahudi adalah monoteisme, mereka tidak mengakui adanya politeisme.

²⁷ Philip Wilkinson, *Religion...*, 66.

²⁸ Huston Smith, *Agama-Agama...*, 302-3.

²⁹ Huston Smith, *Ibid.*, 338. Setidaknya ada tiga pengungkapan dasar Tuhan dalam peristiwa ini; kekuatan-Nya, kebaikan-Nya, dan perhatian-Nya. Sehingga Tuhan juga menginginkan kebaikan dari manusia dengan keluarnya sepuluh perintah Tuhan (*Ten Commandements*) kepada Nabi Musa. Huston Smith, *Ibid.*, 340.

³⁰ John Hick, *Problems of Religious Pluralism*, (London: Macmillan, 1985), 39-40. Dikutip dari Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 86.

³¹ Lihat: Huston Smith, *Agama-Agama Manusia...*, 303.

³² "*Judaism can be called the mother of monotheism because no other earlier religion so boldly proclaimed that one God only*" lihat Charles R. Monroe, *World Religions an Introduction*, (New York: Prometheus Books, 1995), 135.

Akan tetapi apabila dilihat pada sejarahnya, orang-orang Yahudi tidak mengenal dan menyembah Tuhan sebagaimana yang diajarkan para nabi, *"Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu sejak masa pertama merupakan penghuni gurun yang suka berpindah-pindah, sangat terpengaruh dengan pemikiran-pemikiran kuno seperti takut kepada hantu (setan) dan percaya kepada roh-roh. Mereka menyembah batu, kambing, dan pepohonan."*³³ Ini dipertegas oleh Will Durant, ketika Nabi Musa mendakwahkan tauhid kepada Bani Israil, sebagian mereka tidak meninggalkan penyembahan tersebut.³⁴ Sehingga kaum Yahudi sejak awal sudah memiliki tradisi paganisme hingga zaman Nabi Isa.

Ahmad Syalabi, mengatakan bahwa tradisi penyembahan Tuhan dalam agama Yahudi banyak dipengaruhi oleh kebiasaan bangsa Kan'an.³⁵ Nama *Yahweh* pun sebagai Tuhan penuh dengan problem. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abbas Mahmud al-Aqqad; *"Perkataan Yahweh tidak diketahui dengan tepat dari mana sumbernya. Boleh jadi perkataan itu diambil dari sesuatu panggilan kepada orang ketiga (ghaib), Ya Hua. Karena Musa telah mengajarkan kepada kaum Bani Israil supaya takut apabila disebut nama (Yahweh)-nya sebagai suatu penghormatan kepada-Nya"*.³⁶ Senada dengan pernyataan ini, Harold Bloom dalam bukunya, *Jesus and Yahweh* menyatakan empat huruf dalam YHWH yang terkadang dibaca Yahweh itu merupakan nama Tuhan Israel yang tidak pernah diketahui bagaimana cara mengucapkannya.³⁷

Dalam tradisi Ibrani sendiri nama *Yahweh* ditengarai bukan nama asli, melainkan berasal dari nama *ehyeh*, *"Jadi bentuk ehyeh kemungkinan adalah padanan Yahweh. Konsesus para ahli modern mendukung ayat Alkitab yang mengkaitkan nama Yahweh dengan akar haya (hayah)"*.³⁸ Maka dapat disimpulkan bahwa nama

³³ Weech, *Civilization of the Near East*, 84 dan 85 dalam Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama; Agama Yahudi*, Terj. J.S. Badudu, *Muqāranah al-Adyān*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 170.

³⁴ *Ibid.*, 171.

³⁵ *Ibid.*, 172.

³⁶ Lihat Abbas Mahmud al-'Aqqad, *Allah*, (T.P, Al-Maktabah al-'Asriyyah, T.Th.), 111.

³⁷ *"The Four letter YHWH is God's proper name in the Hebrew Bible, where it appears some six thousand times. How the name was pronounced we never will know."* Lihat Harold Bloom, *Jesus and Yahweh the Names Divine*, (New York: Riverhead Books, 2005), 127.

³⁸ Herlianto, *Gerakan Nama Suci, Nama Allah Yang Dipermasalahkan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 93.

Yahweh tersebut masih bersifat dugaan.

Doktrin-doktrin utama agama Yahudi bersumber dari kitab Talmud yang meski datangnya setelah Taurat, namun kedudukannya dipandang lebih suci dari Torah.³⁹ Kenyataan tersebut mengindikasikan bahwa agama Yahudi telah dibangun di atas asas-asas para Rabbi – bukan berdasarkan wahyu.

Dari sini terlihat jelas bahwa orang Yahudi belum mengenal Tuhannya. Hal ini mempertegas perbedaan konsep Tuhan dan menolak adanya kemungkinan kesatuan transenden agama-agama. Fakta historis membuktikan bahwa sejak awal Yahudi sudah memiliki tradisi dan budaya paganisme hingga zaman Nabi Isa. Doktrin-doktrin utamanya pun bersumber dari kitab Talmud (yang sering menampilkan ketidak Mahakuasaan Tuhan) yang juga melebihi Taurat. Jadi ajaran agama ini berasal para Rabbi, bukan wahyu. Secara teologis mereka mengaku monoteis. Tuhan begitu suci sehingga mengucapkan nama Tuhan pun tidak boleh. Namun, nama ini memiliki serangkaian problem dalam perjalanannya. Tuhan mereka terlalu transenden sekaligus eksklusif dan tak dapat dijangkau meski sering dicitrakan sisi “kemanusiaan” Tuhan.⁴⁰

Selain sebutan *Yahweh*, *Adonay*, dan *Ha-Syem*, orang Yahudi juga memiliki sebutan lain untuk Tuhannya, yaitu *El/Elohim* atau *Eloah*. Nama ini menurut tradisi Ibrani dapat digunakan sebagai nama diri atau nama generik. Dalam Alkitab Perjanjian Lama kata *El* digunakan untuk menyebut Tuhan Israel yang disejajarkan dengan nama *Yahweh*.⁴¹

Sedangkan kata *Elohim* artinya juga sama dengan *El*. Dalam Perjanjian Lama biasanya dipadankan juga dengan *El*. Akan tetapi, kata *Elohim* digunakan untuk menyebut nama diri Allah dalam bentuk jamak. *Elohim* sebenarnya jamak dari kata Arab *ilah-ilah*.⁴² *Elohim* lebih banyak digunakan sebagai sebutan atau gelar,

³⁹ Joseph Barclay, *Hebrew Literature*, (New York: The Colonial Press, 1901), 14.

⁴⁰ Dapat dilihat dalam beristirahat di hari ketujuh, dalam Kitab Keluaran 20:11. Melalui doktrin teologisnya yang “antropomorfisme” tidak dimaksudkan untuk menciptakan konsep Tuhan dalam dimensi dan batas-batas kemanusiaan, tapi justru untuk menjelaskan Tuhan itu bukan benda (*something*), tapi *someone*. Harold H. Titus dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat...*, 445.

⁴¹ *The Interpreters Dictionary of the Bible*, Vol. II, (Nashville: Abingdon Press, 1989), 411-412.

⁴² Herlianto, *Gerakan Nama Suci...*, 90.

sedangkan Eloah diterjemahkan dengan *God* (Tuhan). Dari kalangan Kristen juga belum ada kepastian apakah Elohim dan Eloah merupakan nama diri atau sebutan. Dari sini penggunaan Elohim juga bermasalah, sebab arti itu menunjukkan bahwa Tuhan itu lebih dari satu. Hal ini membawa konsekuensi pada paham politeisme, yang berarti bertentangan dengan monoteisme itu sendiri. Walhasil, dapat dikatakan konsep monoteisme Yahudi masih samar jika tidak dibilang kabur, sebagaimana terlihat dari penjelasan di atas.

2. Kristen

Dalam beberapa literatur dikatakan bahwa Kristen memiliki ajaran monoteistik yang bermula dari pengajaran Yesus Kristus sebagai tokoh utamanya serta pusat keimanannya.⁴³ Keyakinan akan kemonoteisan agama Kristen adalah mutlak bagi para pengikutnya. Terbukti dari ucapan pertama yang harus dilontarkan seorang Kristiani dalam pertaubatan adalah mengakui serta mengimani bahwa Tuhan itu satu.⁴⁴ Namun, mendiskusikan konsep monoteisme dalam agama Kristen itu sendiri akan tidak valid tanpa merujuk kepada pernyataan langsung dari dalam kitab sucinya. Salah satu pendapat yang mengindikasikan adanya keyakinan monoteisme Kristen yaitu ungkapan; *"The Lord our God, the Lord is one"* (Deut. 6:4) sebagaimana ter kutip dalam ensiklopedia Kristen.⁴⁵ Dari ungkapan inilah umat Kristiani menganggap agama mereka adalah agama monoteis.

Ayat lain yang dijadikan pijakan kemonoteisan Kristen, doa Yesus kepada Sang Bapa, *"Inilah hidup yang kekal, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus"* (Yohanes 17: 3). Penjelasan mengenai pernyataan eksplisit dari sikap monoteisme pada ayat tersebut bersandar pada kata-kata *"satu-satunya Allah yang benar."* Karena jika merujuk artian monoteisme, *mono* artinya satu-satunya, sendiri, dan *theos* memiliki arti sebagai Tuhan. Maka kata-kata dalam Yohanes tersebut menunjukkan kemonoteisan Kristen.

⁴³ Michael Keene, *Alkitab Sejarah Proses Terbentuknya dan Pengaruhnya*, Terj. Y. Dwi Kuranto, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2010), 28.

⁴⁴ Franz Dünzl, *A Brief History of the Doctrine the Trinity in the Early Church*, Terj. John Bowden, (London: A Continuum Imprint, 2007), 1.

⁴⁵ Geoffrey Parrinder, *A Concise Encyclopedia of Christianity*, (Oxford: Oneworld, 2007), 167.

Adapun mengenai ke-tritunggalan Yesus (Trinitas) bersandar pada Yohanes 1:1 yang mengatakan “Pada mulanya adalah firman, firman itu bersama-sama dengan Allah dan firman itu adalah Allah”. Juga terdapat dalam Injil Yohanes (20:28) Thomas, seorang murid Yesus mengakui dan mengatakan kepada Yesus: “Ya Tuhanku dan Allahku”. Kitab 1 korintus 12:3 senada akan ketuhanan Yesus. “...tidak ada seorang pun yang dapat mengaku bahwa Yesus adalah Tuhan selain oleh Roh Kudus”. Sedangkan Matius 28: 19 menerangkan tiga unsur Trinitas secara jelas. Di situ disebutkan bahwa “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”

Bentuk monoteisme Kristen tergambar dari doktrin Trinitas yang mereka ajukan.⁴⁶ Trinitas merupakan salah satu dari tiga konsep penting agama Kristen selain inkarnasi (*incarnation*), dan penebusan dosa (*atonement*).⁴⁷ Di mana terdapat keyakinan bahwa ada tiga unsur di dalam konsep keimanan mereka, yaitu Tuhan Bapa (*Father*), Anak (*Son*), dan Roh Kudus (*Spirit*).⁴⁸ Ketiga unsur ini pada hakikatnya adalah satu. Konsep ini mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, ia juga tiga.⁴⁹ Atau secara umum menyebutnya sebagai *Three in one or one in three*. Konsep Trinitas jugalah yang pada akhirnya membedakan monoteisme Kristen dari dua agama monoteis lainnya.⁵⁰

Umat Kristen berkeyakinan ketiga oknum tersebut sejatinya satu hakikat dan satu zat. Ini mereka buktikan dengan menggunakan proposisi sebagai berikut: (1) Hanya ada satu Tuhan, (2) Bapa

⁴⁶ Lihat Andrew Louth dalam pengantar karya Franz Dünzl, *A Brief History of the Doctrine the Trinity in the Early Church*, Terj. John Bowden, (London: A Continuum Imprint, 2007), viii.

⁴⁷ Huston Smith, *The World's Religions Our Great Wisdom Traditions*, (Perfect Bound, T.Th.), 341.

⁴⁸ Secara etimologis, Trinitas berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tres* artinya tiga, yang diterjemahkan menjadi “three” dalam bahasa Inggris. Dan *unitas*, artinya kesatuan yang dalam bahasa Inggris menjadi “unity”. Jadi, apabila digabung ia bermakna tritunggal. Lihat Frank K Flinn, *Encyclopedia of Catholicism*, (New York: Fact on File. Inc, 2007), 611. Sedangkan, dalam ajaran Kristen Katolik, untuk oknum ketiga, yaitu Roh Kudus (*the holy spirit*). Mereka meyakini itu adalah jelmaan dari Bunda Maria, ibu dari Yesus Kristus. Tidak heran kemudian di tradisi Katolik Maria mendapat peran sentral dibandingkan dalam Kristen Protestan. Lihat Stephen Benko, *The Virgin Goddess Studies in the Pagan and Christian Roots of Mariology*, (Leiden: Brill, 2004), 228.

⁴⁹ Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, Terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. VIII, 2008), 389.

⁵⁰ Philip Wilkoinson, *Religions...*, 90.

adalah Tuhan, (3) Anak adalah Tuhan, (4) Roh Kudus adalah Tuhan, (5) Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga oknum yang dapat diperbedakan dalam hubungan satu dengan lainnya. Adapun penyebutan Tuhan itu sendiri tidak selalu berbeda. Proposisi ini mereka yakini bersandarkan pada ajaran bible. Sederhananya, Tuhan itu satu. Tapi, kesatuannya terdiri dari tiga oknum yang saling berkaitan satu sama lainnya. Dari sinilah, monoteisme dalam Trinitas tidak hanya berarti satu, melainkan juga meliputi tiga oknum penting. Tuhan Bapa, Anak, dan Roh Kudus, tidak dapat diartikan terpisah antara ketiganya.⁵¹

Namun, perbincangan mengenai doktrin Trinitas itu sendiri ternyata baru ada semenjak beberapa masa setelah kematian Yesus. Secara historis, polemik Trinitas dan penetapannya pada konsili Nicea oleh Raja Konstantin merupakan respon gereja untuk menjaga keimanan umat Kristiani dan mengompromikannya pada bangsa Romawi non-Yahudi.⁵² Maka tidaklah heran apabila konsep Trinitas adalah hasil usaha untuk menjelaskan iman atau kepercayaan Kristen tentang Yesus dan Tuhan Allah dalam konteks masyarakat Kristen, Hellenis, yang sangat dipengaruhi oleh pola pikir, filsafat, dan agama Yunani-Romawi.⁵³

Perbedaan pandangan atau pendekatan terhadap status dan peran Yesus di atas terjadi karena perbedaan latar belakang pola pikir. Bagi masyarakat Yunani-Romawi, konsep Allah atau dewa yang memiliki anak dan manusia yang memiliki unsur Ilahi adalah paham-paham yang tidak asing dan dapat diterima. Ini terlihat dari banyaknya cerita mitologi dalam tradisi Yunani. Di pihak lain, masyarakat yang tidak memiliki konsep-konsep dan pola pikir seperti itu di dalam budaya agamanya, tidak akan mudah memahami konsep-konsep dalam Trinitas. Faktanya, kelompok Arius dan Nestorius membuktikan hal tersebut. Sebagai dua kelompok yang tidak menganggap Yesus berstatus Tuhan.⁵⁴

⁵¹ Penjelasan lebih lanjut lihat Ralph A Smith, *Trinity and Reality an Introduction to the Christian Faith*, (Moskow: Canon Press, 2004), 3-5.

⁵² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 49. Alasan lain diadakannya Konsili Nicea tersebut, adalah upaya Katolik untuk melawan ajaran sesat-bidah (*heretic*) yang dibawa Arius. Lihat Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi-Kristen-Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 60.

⁵³ Lihat Stanley R. Rambitan, "Trinitas: Memahami Ajaran Kristen Tentang Allah", dalam *Dialog Peradaban*, Vol 3, No 1, Juli-Desember 2010, 120.

⁵⁴ *Ibid.*, 121.

Masalah di atas pada akhirnya berdampak pada penerimaan Trinitas menjadi lebih kontekstual. Masyarakat Kristen di tempat dan masa yang tidak memiliki tradisi seperti pola pikir Hellenis Yunani-Roma, hanya akan menerima tradisi warisan teologi para leluhurnya tanpa ada penjelasan baku dan seragam mengenai Trinitas. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, bagaimana bisa satu doktrin keyakinan (*uṣūl*) bersifat relatif dan tidak memiliki kesepakatan menyeluruh di kalangan Kristen?⁵⁵

Lebih jauh, permasalahan Trinitas menjadi semakin kompleks. Penyebabnya karena masih dianggap problematik dan tidak memiliki dasar yang kuat dalam ajaran agama Kristen. Bahkan, konsep itu dianggap hanya tambahan dari hasil konsili-konsili gereja yang sarat akan pengaruh filsafat Yunani pada masa itu.⁵⁶ Tidaklah heran apabila konsep Trinitas merupakan konsep paling kabur dari ajaran Kristen itu sendiri.⁵⁷ Pada konsep Trinitas dinyatakan ketiga oknum itu adalah satu tanpa ada pembeda. Akan tetapi, penjelasan konsep inkarnasi secara tidak langsung membantah hal tersebut. Inkarnasi dipercaya sebagai kasih sayang Tuhan kepada manusia atas dosa turunan dari kejadian Adam dan Hawa di surga. Dari sanalah Tuhan memberikan kesempatan agar manusia terjaga dari perbuatan dosa dengan mengutus Yesus selaku anak Tuhan.⁵⁸ Pernyataan seperti ini menjadikan Trinitas rancu jika tidak dibilang membingungkan. Ia juga tidak valid secara akal sehat manusia.⁵⁹ Karena jika Yesus adalah anak Tuhan yang diutus, logikanya ada sesuatu lain sebagai pengutus dan itu sifatnya pasti terpisah dari yang diutus. Maka tidak salah apabila Trinitas dianggap ajaran bersifat misterius dalam agama Kristen.⁶⁰

Selanjutnya penyebutan dan anggapan bahwa Yesus itu Tuhan pun masih belum mendapatkan kesepakatan secara ijmak

⁵⁵ Ini menjadi satu bukti, bahwa doktrin Trinitas dalam agama Kristen ternyata tidak murni datang dari ajaran Yesus pada awalnya. Oleh karena Trinitas itu sendiri banyak dipengaruhi ajaran pagan, guna mempermudah penyebarannya di kalangan luar Yahudi. Lihat Adel Elsaie, *History of Truth the Truth About God and Religions*, Vol 2, (Negeri Sembilan: USIM Publisher, 2012), 25-30.

⁵⁶ Pengantar dalam Ellen Kristi, *Bukan Allah Tapi Tuhan*, (Semarang: Sadar Publications, 2005), vii-viii.

⁵⁷ Huston Smith, *The World's Religions...*, 390.

⁵⁸ Philip Wilkson, *Religion...*, 90.

⁵⁹ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 49.

⁶⁰ Karl Rahner, *The Trinity*, Terj. Joseph Donceel, (London & New York: Benziger Verlag, 2001), 46.

dikalangan Kristen sendiri. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Eric H.H. Chang:

Sebenarnya pandangan Yesus Kristus di antara umat Kristen sendiri masih rancu dan berbeda-beda antara satu dan yang lainnya. Hal ini disebabkan tidak ada pernyataan yang eksplisit yang menyatakan bahwa "Yesus Kristus adalah Allah" atau "Allah adalah Yesus Kristus". Sehingga para uskup sebagai wakil Tuhan berkumpul di Nicea pada 325 M yang didanai oleh Kaisar Roma untuk membuat Syahadat Nicea bahwa Yesus juga Tuhan yang harus dipercaya.⁶¹

Pernyataan Chang di atas menjadi bukti bahwa konsep monoteisme Kristen yang terangkum dalam konsep Trinitas, serta status ketuhanan Yesus itu sendiri masih bermasalah dan rancu. Oleh karena ketuhanan Yesus itu sendiri adalah hasil rekayasa para uskup, bukan murni dari ajaran Kristen.⁶² Tidak heran apabila seorang Karen Armstrong mantan biarawati menulis dalam salah satu bukunya bahwa status Yesus Kristus sebagai Tuhan dalam agama Kristen merupakan hasil historitas masa lalu, yang rentan oleh campur tangan manusia di dalamnya.⁶³ Secara implisit, bisa dikatakan kerancuan konsep keimanan Kristen yang tergambar dalam Trinitas, disebabkan oleh sulitnya umat Kristen sendiri untuk menalar dan menerima Tuhan yang dianggap terlalu transenden itu. Untuk menanggulangi masalah tersebut dijadikanlah Trinitas yang di dalamnya terdapat unsur Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Roh Kudus sebagai manifestasi keEsaan Tuhan yang transenden tadi, atau Trinitas adalah penjelmaan dari yang Esa.⁶⁴

3. Islam

Konsep ketuhanan dalam Islam memiliki karakter yang unik juga final. Islam tidak mengenal dualisme dan trinitanisme sebagaimana terangkum pada agama Kristen di atas. Ini karena

⁶¹ Eric H.H. Chang, *The Only True God Sebuah Kajian Monoteisme AlKitabiah*, Terj. Johana Cakra, et.al, (Semarang: Borobudur, 2012), 37-8.

⁶² Pernyataan tersebut juga mendapat sandaran dari ayat Bibel, sebagaimana terlampir pada Yohanes 10: 34-36.

⁶³ Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Mizan, 2002), 18.

⁶⁴ Henry C. Theissen rev. Vernon D. Doerksen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Yayasan penerbit Gandum Mas, Cet. IV, 1997), 138. Pendapat ini sekan mendapat sandaran langsung dari Bibel, sebagaimana terdapat pada surat Yohanes : "Aku dan Bapa adalah satu", (Yohanes 10:30).

esensi dari Islam itu sendiri adalah tauhid.⁶⁵ Tauhid secara sederhana artinya pengesaan Tuhan. Suatu tindakan yang mengesakan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, dan segala yang ada.⁶⁶ Kefinalan Juga terlihat dari penamaan Tuhan Islam yang disebut Allah, tidaklah diberikan oleh para nabi apalagi pengikutnya. Melainkan Allah sendiri yang berfirman dalam kitab-Nya.⁶⁷

Adapun tauhid merupakan inti dari semua risalah nabi dan rasul.⁶⁸ Maka tidak heran jika misi pertama kali yang nabi sampaikan kepada umat setelah mendapat wahyu adalah mendakwahkan ke-Esaan Allah (*tauhidullah*). Dengan tauhidlah seorang Muslim dikenal atau dimusuhi.⁶⁹ Substansi tauhid tersebut dapat dilihat dari kalimat "*Lā ilāha illa Allāh*". Kalimat "*Lā ilāha illa Allāh*" disebut juga sebagai kalimat syahadat. Ibarat rumah, tauhid (berislam) adalah pintu, sedangkan kalimat syahadat adalah kuncinya. Tidak bisa seseorang masuk secara baik dan benar tanpa pertama kali harus membukanya dengan kunci yang semestinya.

Kalimat "*Lā illaha illa Allāh*" mengharuskan setiap Muslim percaya (iman) baik dalam hati dan mengejewantahkannya di setiap perbuatan bahwa tiada tuhan-tuhan lain yang patut dan harus disembah melainkan hanya Allah. Tidaklah heran, beriman kepada Allah selanjutnya merupakan iman pertama dari rukun-rukun iman.⁷⁰ Maksud iman kepada Allah itu sendiri adalah dengan percaya (*'itiqād*) sepenuh hati dan tulus ikhlas bahwasannya Allahlah satu-satunya Pencipta serta Penguasa setiap makhluk, Raja segala sesuatu, Pemilik setiap macam ibadah, serta Zat yang Maha sempurna dari seluruh makhluk ciptaan-Nya.⁷¹ Dalam al-Qur'an, masalah ini tertera jelas di surah al-Ikhlās 1-4.⁷²

⁶⁵ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 16.

⁶⁶ *Ibid.*, 16.

⁶⁷ Lihat QS. Thaha: 14.

⁶⁸ Khalif Muammar, *Islam dan Pluralisme Agama Memperkokuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*, (Kuala Lumpur: CASIS, 2013), 75.

⁶⁹ *Ibid.*, 199.

⁷⁰ Untuk penjelasan lebih lanjut akan rukun iman, lihat Wahbi Sulaiman Gowaji al-Bani, *Arkān al-Īmān*, (Damaskus: Muassasah al-Risālah, 1977).

⁷¹ Zaid bin Abdul Aziz al-Fayadh, *Al-Raudhah al-Nadiyyah Syarḥ al-'Aqīdah al-Wasāṭiyyah*, (Saudi: Kerajaan Arab Saudi, T.Th.), 15.

⁷² Di antara ayat lainnya, QS. al-Hasyr: 22-24, QS. Ali-Imran: 2 dan 18, QS. al-Baqarah: 255.

Salah satu permasalahan mendasar antara tauhid dan monoteisme adalah statusnya. Jika pada konsep keagamaan dari sisi monoteisme seseorang masih dalam perdebatan apakah ia terlahir dengan kepercayaan yang monoteis atau politeis. Islam mengajarkan bahwa setiap yang lahir adalah bertauhid. Arti tauhid di sini adalah fitrah.⁷³ Karena salah satu makna dari fitrah sendiri tauhid. Tidak heran apabila di tengah perjalanan kehidupan ia melenceng dari tauhid dan berbuat syirik.⁷⁴

Konsep tauhid itu sendiri menjadikan Tuhan dalam Islam tetap dipelihara transendensinya dalam bentuk tauhid uluhiyah, adapun imanensinya dalam bentuk tauhid rububiyah.⁷⁵ Ini berbeda dengan status Yesus dalam keyakinan umat Kristen yang mewakili ketransendensiaanya melalui konsep Trinitas seperti dijelaskan di atas. Tauhid dalam Islam membersihkan segala istilah-istilah dan penyebutan yang dapat menyekutukan Allah, baik sebagai Sang Pencipta maupun Sang Pengatur segala makhluk-Nya. Karena apabila ia memakai istilah atau penyebutan Tuhan Bapa, Ibu, anak atau juru selamat, akan mengakibatkan kerancuan. Sebab setiap bapa atau ibu akan melahirkan maupun dilahirkan. Peristiwa ini akan mengantarkannya kepada terbaginya Zat Tuhan, padahal ia bertentangan dengan sifat dan arti esa itu sendiri. Adapun proses beranak dan diperanakan merupakan sifat makhluk sebagai penunjang eksistensinya atau untuk membantu satu sama lain. Sedangkan Tuhan sampai kapanpun tidak membutuhkan bantuan, dan kekal selama-lamanya. Ini semua sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an. Maknanya, konsep keEsaan Tuhan dalam Islam atau tauhid itu datang dari sumber yang otentik dan final, tanpa ada campur tangan manusia di dalamnya.

Secara sederhana, dapat dikatakan tauhid menunjukkan kekhasan serta kefinalan konsep Tuhan dalam Islam. Kefinalannya disebabkan oleh sandaran yang otentik, yaitu wahyu (al-Qur'an dan hadis). Ia dapat dipertanggung jawabkan secara logis. Karena manusia yang menggunakan akalnyanya dengan benar akan sampai

⁷³ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 51.

⁷⁴ QS. Luqman: 13.

⁷⁵ Saiyad Fared Ahmad, et.al, *5 Tantangan Abadi terhadap Agama*, (Bandung: Mizan, 2008), 52.

pada kesimpulan akan ke-Esaan Allah.⁷⁶ Ditambah melalui nama Allah itu sendiri sebagai *wājib al-wujūd* dan Zat yang Maha Agung yang patut dipuji serta disembah, menunjukkan kefinalan tauhid.⁷⁷ Oleh karena Allah adalah lafaz yang disebut oleh-Nya langsung dalam al-Qur'an.⁷⁸

Dari penjelasan ringkas di atas, setidaknya memberikan gambaran bahwa tauhid merupakan salah satu konsep kunci dalam Islam. Ia fondasi dari konsep ketuhanan. Konsep ketuhanan sendiri adalah asas dari berbagai konsep setelahnya. Maka ia tidak bisa diterjemahkan secara sembarangan pada istilah lain dalam bahasa lain. Pada akhirnya, tauhid adalah asas dari bangunan peradaban Islam dan setiap perbuatan manusianya. Maknanya, segala bentuk perbuatan seorang harus menjadikan Allah satu-satunya tujuan dan sandaran,⁷⁹ bukan kekuatan manusia apalagi Dewa-Dewi sebagaimana terdapat pada agama lainnya. Tauhid inilah yang menjadi prisma pengetahuan manusia. Ia memandang realitas tidak hanya yang nampak, tetapi juga yang tak tampak. Tidak ada dikotomi dalam melihat kehidupan, semuanya bersifat holistik dan menyeluruh serta tetap berlandaskan pada Allah sebagai tujuan akhirnya.⁸⁰ Dengan demikian, ia secara tegas tidak sama dengan konsep monoteisme Yahudi, Kristen, dan pengertian monoteisme itu sendiri.⁸¹

⁷⁶ *Ibid*, 58; Muhammad Sayid Ahmad al-Masir, *Al-Tamhīd fī Dirāsah al-'Aqīdah al-Islāmiyyah*, (Kairo: Dār al-Ṭab'ah al-Muhamadiyyah, 1998), 83-8.

⁷⁷ Sayyid Muhammad Shiddiq Hasan al-Qonwaji al-Bukhori, *Al-Dīn al-Khālīṣ*, Jilid 1, Muhammad Salim Hasyim (ed.), (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 7-8.

⁷⁸ Jika dibandingkan dengan ketuhanan baik itu Yahudi maupun Kristen jelas jauh berbeda. Keduanya masih belum sepakat jika tidak dikatakan kabur tentang penyebutan Tuhannya. Yahudi memiliki keyakinan bahwa Tuhan mereka terlalu transenden dan suci hingga untuk menyebutnya saja tidak diperbolehkan. Kristen pun demikian, perbedaan antara Kristen Ortodoks dan Katolik dalam terjemahan dari satu bahasa ke bahasa lain menjadi contohnya. Lihat Adian Husaini, *Islam Agama Wahyu bukan Agama Budaya dan Sejarah*, (Jakarta: INSISTS, 2011), 20-29.

⁷⁹ Umar Sulaiman al-Asyqar, *Al-Tawhīd Miḥwar al-Hayāt*, (Amman: Dār al-Nafais, 1991), 24. Lihat juga Muhammad al-Ghazali, *'Aqīdah al-Muslim*, (Mesir: Dār al-Nahḍah, Cet. V, 2005), 11.

⁸⁰ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988).

⁸¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, Cet. I, 2005), 206. Kholili Hasib, *Kritik Atas Konsep Abrahamic Faiths dalam Studi Agama*, (Ponorogo: CIOS, 2010), 7.

Penutup

Dari uraian di atas, berkenaan dengan konsep monoteisme dalam agama-agama Semit, ternyata belum terdapat penjelasan yang menunjukkan kata sepakat dan sesuai dengan pengertian monoteisme itu sendiri. Agama Yahudi selaku agama awal dan tertua dari kedua agama setelahnya bersikeras menganggap agama mereka adalah monoteis. Akan tetapi pada praktiknya terdapat banyak pengaruh paganisme yang mengakibatkan mereka masih percaya terhadap banyak Dewa-Dewi. Hal ini ditambah dengan penamaan Tuhan itu sendiri yang belum mendapatkan kata sepakat, karena berangkat dari asumsi dan praduga.

Adapun agama Kristen, mengakui kemonoteisannya melalui doktrin Trinitas. Yaitu adanya keesaan di dalam tiga oknum yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Namun hal ini bertentangan dengan doktrin monoteisme secara eksplisit, jika dikaji asal usul Trinitas itu sendiri. Trinitas hadir jauh setelah wafatnya Yesus di tiang salib. Ia merupakan doktrin dari kesepakatan para uskup dan gerejawan pada konsili Nicea di bawah perintah Raja Konstantin. Dari situlah Konstantin memiliki andil besar untuk memetakan doktrin Trinitas itu sendiri. Faktanya, ia adalah seorang penganut paganisme bukan seorang Kristian. Trinitas sendiri merupakan doktrin pembeda dari agama Yahudi selaku asal muasalnya agama Kristen. Dari sini terlihat, bahwa Trinitas muncul dari usaha manusia, bukan berdasarkan pada kitab suci mereka. Karena ayat-ayat di dalam Bibel sendiri masih menjadi misteri dan problematik, entah dari sisi keaslian dan penulisan.

Sementara Islam, walaupun dianggap sebagai agama yang paling menjaga kemonoteisannya di antara kedua agama sebelumnya, Islam bukanlah penganut monoteisme, karena ia berlandaskan tauhid. Tauhid sangat berbeda dari pengertian monoteisme, baik dari sisi etimologis dan terminologis. Yang menjadi problem kemudian, jika monoteisme disamakan dengan monoteisme dengan tidak hati-hati dan melalui pemahaman mendalam sebelumnya, maka secara tidak langsung akan menyamakan tauhid dengan Trinitas Kristen dan monoteismenya agama Yahudi. Tapi faktanya, ketiga agama tersebut memiliki konsep ketuhanan yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Al-'Aqqad, Abbas Mahmud. T.Th. *Allah*. T.K: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 1991. *Al-Tauḥīd Miḥwar al-Ḥayāh*. Amman: Dār al-Nafais.
- Al-Attas, Syed Muhammd Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Albani, Wahbi Sulaiman Gowaji. 1977. *Arkān al-Īmān*. Damaskus: Muassasah al-Risalah.
- Albright, William Foxwell. 1940. *From the Stone Age to Christianity Monotheism and the Historical Process*. Baltimore: The Johns Hopkins Press.
- Ali, Yunasril. 2012. *Sufisme dan Pluralisme Memahami Hakikat Agama dan Relasi Agama-agama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Armstrong, Karen. 2007. *Sejarah Tuhan*. Bandung: Mizan. Cet. XI.
- Assmann, Jan. 2010. *The Price of Monotheism*. Terj. Robert Savage. Stanford: Stanford University Press.
- Bagus, Loren. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bahri, Media Zainul. 2011. *Satu Tuhan Banyak Nama Pandangan Sufistik Ibnu 'Arabi, Rumi dan Al-Jili*. Jakarta: Mizan.
- Barclay, Joseph. 1901. *Hebrew Literature*. New York: The Colonial Press.
- Benko, Stephen. 2004. *The Virgin Goddess Studies in the Pagan and Christian Roots of Mariology*. Leiden: Brill.
- Bloom, Harold. 2005. *Jesus and Yahweh the Names Divine*. New York: Riverhead Books.
- Al-Bukhori, Sayyid Muhammad Shiddiq Hasan al-Qanwaji. 1995. *Al-Dīn al-Khālīṣ*. Jilid 1. Muhammad Salim Hasyim (ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Chang, Eric H.H. 2012. *The Only True God Sebuah Kajian Monoteisme AlKitabiah*. Pentj: Johana Cakra (et. al). Semarang: Borobudur.
- Dünzl, Franz. 2007. *A Brief History of the Doctrine the Trinity in the Early Church*. Trans: John Bowden. London: A Continuum Imprint.

- Elsaie, Adel. 2012. *History of Truth the Truth about God and Religions*, Vol.2. Negeri Sembilan: USIM Publisher.
- Erlewine, Robert. 2010. *Monotheism and Tolerance Recovering a Religion of Reason*. Bloomington: Indiana University Press.
- Al-Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al-Fayadh, Zaid bin Abdul Aziz. T.Th. *Al-Raudāh al-Nadiyyah Syarh al-'Aqīdah al-Wasāfiyyah*. Saudi: Kerajaan Arab Saudi.
- Ferm, Vergilius (ed.). 1945. *An Encyclopedia of Religion*. New York: The Philosophical Library.
- Flinn, Frank K. 2007. *Encyclopedia of Catholicism*. New York: Fact on File. Inc.
- Fromm, Erich. 2011. *Manusia Menjadi Tuhan Pergumulan Tuhan Sejarah dan Tuhan Alam*. Terj. Evan Wisastra dkk. Yogyakarta: Jalasutra.
- Geering, Lloyd. 1967. *God in the New World*. Hodder and Stoughton.
- Ghazali, Abd. Muqsinh. 2009. *Argumen Pluralisme Agama Membangun Toleransi Berbasis al-Qur'an*. Depok: Katakita. Cet. II.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1985. *Hādzā Dīnunā*. Dawhah: Dār al-Tsaqāfah.
- Graham, Dom Aelred. 1971. *The End of Religion*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Hasib, Kholili. 2010. *Kritik atas Konsep Abrahamic Faiths dalam Studi Agama*. Gontor: CIOS.
- Herlianto. 2009. *Gerakan Nama Suci Nama Allah yang Diper-masalahkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hick, John H. 2009. *Philosophy of Religion*. Delhi: Dorling Kindersley.
- _____. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Mustofa AL (ed.), Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. *God Has Many Names*, Yogyakarta: Interfidei. Cet. I.
- _____. 1985. *Problems of Religious Pluralism*. London: Macmillan.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- _____. 2012. *Agama Punya Seribu Nyawa*. Jakarta: Noura Books. Cet. II.
- Husaini, Adian. 2004. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2006. *Wajah Peradaban Barat dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press.
- _____. 2011. *Islam Agama Wahyu Bukan Agama Budaya dan Sejarah*. Jakarta: INSISTS.
- Keene, Michael. 2010. *Alkitab Sejarah Proses Terbentuknya dan Pengaruhnya*. Pentj: Y. Dwi Kuranto. Yogyakarta: Kanisius. Cet.V.
- Kimball, Charles. T. Th. *When Religion Becomes Evil*. Harper Collins e-books.
- Kristi, Ellen. 2005. *Bukan Allah tapi Tuhan*. Semarang: Sadar Publications.
- Lang, Andrew. 1898. *The Making of Religion*. London: Longmans Green and Co.
- Mach, Michael. 1999. *Concepts of Jewish Monotheism during Hellenistic Period* dalam Carey C. Newman (et. al) (eds.). *The Jewish Roots of Christological Monotheism*. Leiden: Brill.
- Al-Masir, Muhammad Sayid Ahmad. 1998. *Al-Tauḥīd fī Dirāsah al-ʿAqīdah al-Islāmiyah*. Kairo: Dār al-Ṭabaʿah al-Muḥamadiyyah.
- McInerney, Peter K. 1992. *Introduction to Philosophy*. New York: Harper Perennial.
- Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qurʿan Kitab Toleransi Inklusivisme Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Penerbit Fitrah.
- Monroe, Charles R. 1995. *World Religions an Introduction*. New York: Prometheus Books.
- Muammar, Khalif. 2013. *Islam dan Pluralisme Agama Memperkukuh Tauhid di Zaman Kekeliruan*. Kuala Lumpur: CASIS.
- Parrinder, Geoffrey. 2007. *A Concise Encyclopedia of Christianity*. Oxford: Oneworld.
- Rahner, Karl. 2001. *The Trinity*. Terj: Joseph Donceel. London & New York: Benziger Verlag.

- Scharff, Robert C. 1995. *Comte after Positivism*. UK: Cambridge University Press.
- Schuon, Frithjof. 1984. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Theosophical Publishing House.
- Smith, Huston. 2004. *Agama-Agama Manusia*. Terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Cet. VII.
- _____. T.Th. *The World's Religions Our Great Wisdom Traditions*. T Tk: Perfect Bound.
- Smith, Ralph A. 2004. *Trinity and Reality an Introduction to the Christian Faith*. Moskow: Canon Press.
- Sudarminta, J. (et. al). 2008. *Dunia Manusia dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. V.
- Suseno, Frans Magnis. 2006. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius. Cet. IV.
- The Interpreters Dictionary of the Bible*. 1989. Vol. II, Nashville: Abingdon Press.
- The New International Webster's Comprehensive Dictionary on the English Language*. 1996. Deluxe Encyclopedic edition: Trident Press International.
- Theissen, Henry C. rev. Vernon D. Doerksen. 1997. *Teologi Sistematika*. Malang: Yayasan penerbit Gandum Mas. Cet. IV.
- Thiselton, Anthony C. 2002. *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion*. England: Oneworld Publication.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif. Cet. I.
- Titus, Harold, H. Marilyn S. Smith, Richard T. Nolan, 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Terj. H. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. Cet. I.
- Wilkinson, Philip. 2008. *Religions Eyemitness Companions*. London: Dorling Kindersley Limited. Cet.I.
- Zainuddin, H.M. 2010. *Pluralisme Agama Pergulatan Dialogis Islam Kristen di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press.